

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

RTH atau ruang terbuka hijau merupakan kawasan yang keberadaannya sangat penting disuatu wilayah perkotaan. Menurut UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang. Ruang Terbuka Hijau merupakan tempat yang bersifat terbuka yang berada dikawasan perkotaan dengan pepohonan yang tumbuh secara alami maupun dengan bantuan manusia, yang membentuk area seperti jalur yang memanjang dan juga mengelompok. Fungsi *Ruang Terbuka Hijau* ditinjau dari segi sosial, ekonomi, dan budaya, bahwa *Ruang Terbuka Hijau* merupakan tempat rekreasi, pendidikan, interaksi sosial masyarakat. Sementara menurut Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006 Ruang Terbuka Hijau cukup berperan untuk meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota, juga dapat menciptakan keseimbangan dan keserasian antara berbagai bangunan, dari segi fisik juga *Ruang Terbuka Hijau* memiliki fungsi sebagai pengatur iklim, penyerapan air tanah, produsen oksigen, habitat satwa, dan segi estetika keindahan kota. (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

Hutan kota merupakan suatu kawasan di wilayah perkotaan yang biasanya dimiliki pemerintah melalui hasil tetapan pejabat yang berwenang, bisa berupa tanah negara maupun tanah hak yang membentuk suatu hamparan lahan tempat tumbuh pepohonan yang berjajar kompak dan rapat. Fungsi dari hutan kota sendiri yaitu untuk memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika, juga membantu penyerapan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota, dan mendukung pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia (Peraturan Pemerintah tentang hutan kota, hutan kota No. 63 Tahun 2002). Hutan kota juga memiliki berbagai jenis, seperti hutan dipinggiran jalan tol, tepian danau, taman dipermukiman. Kelompok pepohonan tersebut layak disebut hutan apabila memiliki luas sekurang-kurangnya 0,25 hektar. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Hutan Kota No. 63 Tahun 2002).

Idealnya, ruang terbuka hijau disuatu wilayah perkotaan itu menurut Undang-undang tentang penataan ruang No.26 tahun 2007 minimal mencapai 30% dari total luas kota yang dijadikan hutan kota. Namun kenyataanya menurut Pemerintah kota Bandung maupun WALHI, ruang terbuka hijau di kota Bandung belum memenuhi ketentuan dalam undang-undang itu terbukti dari data yang didapat melalui Dinas Perumahan dan kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan Kota Bandung (DPKP3) tahun 2015 yang menyatakan bahwa, ruang terbuka hijau kota Bandung hanya memiliki luas sekitar 12,15%. Itupun didukung dengan adanya taman kota yang memiliki luas 1,30%, serta hutan kota 0,02% juga dengan adanya ruang terbuka hijau perkantoran berkisar 2,64%. Dengan kata lain sumbangsih terbesar hanya didapatkan dari ruang terbuka hijau perkantoran.

Kota Bandung memiliki beberapa hutan kota sebagai *Ruang Terbuka Hijau* diantaranya Taman Lansia, Taman Maluku, Kawasan Pindad, Kawasan Militer Hegarmanah, Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda di Dago Pakar dan Babakan Siliwangi atau biasa disebut “BAKSIL”. Terletak dikelurahan Babakan Siliwangi, kecamatan Coblong, kota Bandung. Babakan Siliwangi sendiri merupakan salah satu kawasan *Ruang Terbuka Hijau* yang dijadikan hutan kota dunia oleh Unesco. Bertepatan dengan berlangsungnya acara Konferensi Lingkungan Anak dan Pemuda Pada tanggal 27 September 2011. (*kompas.com*, 2011). Babakan Siliwangi sendiri merupakan paru-paru kota yang menurut DPKP3 kota Bandung memiliki luas sebesar 50 hektar pada awalnya, akan tetapi yang sekarang hanya tersisa mencapai 3,8 hektar saja.

Akan tetapi, sebagian masyarakat kota Bandung sendiri saat ini kurang menganggap pentingnya keberadaan hutan kota Babakan Siliwangi sebagai *Ruang Terbuka Hijau*. Sebagian masyarakat beranggapan hanya sebagai sarana untuk rekreasi juga sebagai hiasan kota saja. Sebagian masyarakat juga tidak mengetahui fungsi sebenarnya dari hutan kota Babakan Siliwangi sebagai *Ruang Terbuka Hijau* dikota Bandung. Kondisi tersebut membuat kota Bandung sangat memerlukan *Ruang Terbuka Hijau* terlepas dari fungsinya yang sangat penting serta memiliki banyak manfaat serta potensi yang bisa dipergunakan masyarakat

kota Bandung jika dikelola dengan baik. Hal itu juga dipengaruhi dengan kurangnya media informasi dikawasan Babakan Siliwangi terkait Babakan Siliwangi sebagai *Ruang Terbuka Hijau* kota Bandung kepada masyarakat atau pengunjung. Dimana peran media informasi mengenai Babakan Siliwangi dirasa cukup penting untuk menyampaikan pesan bahwa hutan kota Babakan Siliwangi merupakan salah satu paru-paru kota yang ada dikota Bandung yang sangat penting keberadaannya.

Dari hasil kuesioner yang dibagikan pada tanggal 17 Juli 2018 di Babakan Siliwangi kota Bandung menggunakan *method of summated rating (Linkert)* merupakan metode penskalaan secara sikap dengan menggunakan distribusi respon. Skala yang digunakan yaitu skala ordinal, yaitu dimana pengukuran menggunakan skala yang disusun secara terurut, skala ordinal sendiri digunakan dalam penelitian sosisl dan pendidikan terutama berkaitan dengan pengukuran kepentingan, persepsi, motivasi dan sikap. Berdasarkan hasil kuesioner dari 50 orang responden, 65% responden belum mengetahui informasi mengenai Babakan Siliwangi sebagai hutan kota, 35% responden menjawab ragu-ragu. Pengetahuan tentang fungsi dari hutan kota Babakan Siliwangi, 70% responden belum mengetahui tentang fungsi sebenarnya dari hutan kota Babakan Siliwangi, 25% responden menjawab sudah mengatahui dan 5% diantaranya tidak mengetahui sama sekali tentang fungsi sebenarnya dari hutan kota Babakan Siliwangi.

Melalui hasil pemaparan sebelumnya, jika informasi dan fungsi dari hutan kota Babakan Siliwangi ini tidak diketahui oleh masyarakat, masyarakat tidak akan merasakan manfaat sepenuhnya dari kehadiran hutan kota Babakan Siliwangi. Sebaliknya jika masyarakat mengetahui informasi dan fungsi dari hutan kota Babakan Siliwangi ini akan secara tidak langsung menjaga dikarenakan Babakan Siliwangi merupakan *Ruang Terbuka Hijau* yang menjadi sebagian kecil dari persentase hutan kota yang menjadi paru-paru dunia yang berada dikota Bandung. Untuk itu perlunya sebuah media visual yang menarik dan informatif guna menambah daya tarik pengunjung untuk mengetahui tentang pentingnya hutan kota Babakan Silwangi.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Menurut pemaparan latar belakang sebelumnya dapat di simpulkan beberapa identifikasi masalah yaitu:

- Kurangnya ketersediaan hutan kota sebagai Ruang Terbuka Hijau dikota Bandung yang hanya seluas 12,15% dari yang seharusnya 30% dari total luas kota.
- Kota Bandung kekurangan media untuk menginformasikan khususnya untuk hutan kota Babakan Siliwangi sebagai Ruang Terbuka Hijau yang sangat penting untuk dijaga sehingga membuat masyarakat kota bandung sadar keberadaannya.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Menurut identifikasi masalah diatas, rumusan masalah perancangan ini ialah “Bagaimana cara menginformasikan atau mempublikasikan peran hutan kota Babakan Siliwangi sebagai paru-paru dunia yang sangat penting keberadaannya, melalui media komunikasi visual yang menarik dan informatif?”

## **I.4. Batasan Masalah**

Objek dari perancangan ini adalah hutan kota Babakan Siliwangi yang berada dikota Bandung. Hutan kota Babakan Siliwangi dalam perancangan ini dilihat sebagai paru-paru dunia penelitian dan perancangan dilakukan dikota Bandung pada tanggal 5 April 2018 sampai 20 Januari 2019 terkait pentingnya prean hutan kota Babakan Siliwangi sebagai paru-paru dunia.

## **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan bertujuan untuk membuat masyarakat terutama yang ada dikota Bandung mengetahui bahwa hutan kota Babakan Siliwangi merupakan salah satu bagian dari paru-paru kota yang sangat penting keberadaannya.

### **I.5.2. Manfaat Perancangan**

Manfaat perancangan bagi masyarakat kota Bandung sendiri yaitu menjadi faham tentang informasi dari Babakan Siliwangi serta bangga dengan keberadaan hutan kota Babakan Siliwangi sebagai paru-paru kota yang secara tidak langsung menimbulkan rasa kecintaan untuk menjaganya.